

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 pasal 1 yaitu, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa perkembangan anak usia dini terdapat periode awal yang penting hal itu dikenal dengan Golden Age atau masa keemasan, hal ini sesuai dengan maknanya yaitu masa yang berharga untuk anak atau masa keemasan dalam perkembangannya. Masa tersebut juga anak lebih mudah untuk diberikan stimulus, modelling, dan juga diajarkan suatu hal, hingga potensi yang anak miliki dapat berkembang sangat pesat.

Oleh karena itu, bimbingan dari orang tua dan guru juga merupakan hal yang penting dalam pengajaran anak, agar anak tersebut dapat berkembang dengan baik.

Perkembangan anak usia dini memiliki aspek-aspek penting yang hendaknya dikembangkan, melalui stimulus dari orang dewasa dan lingkungannya. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2010 tentang Standar PAUD bahwa 5 aspek perkembangan terdiri dari, nilai moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Dari aspek-aspek perkembangan tersebut, terdapat satu aspek yang sama pentingnya untuk anak. Aspek tersebut ialah perkembangan fisik motorik, perkembangan ini terdiri dari motorik kasar dan motorik halus.

Menurut Hijriati (2016:37), perkembangan kognitif merupakan perkembangan kemampuan anak untuk bereksplorasi terhadap lingkungan, perkembangan kognitif dikembangkan secara kreatif, bebas dan imajinatif. Pengetahuan telah anak aktif sejak dari lahir dan dari hari ke hari dan akan semakin berkembang dengan pesat jika distimulasi dengan benar dan baik hingga kemudian anakpun bisa belajar dan mengetahui. Sementara itu, Piaget

dalam (Patilima,2015:30) menjelaskan perkembangan kognitif merupakan hasil dari pengkombinasian berbagai pematangan dan pengaruh lingkungan dengan terwujudnya perubahan kualitatif. Piaget dalam Ahmad Susanto (2014, hlm. 50) berpendapat bahwa, anak usia 5-6 tahun masuk kedalam perkembangan berpikir pra-operasional konkret. Pada rentang usia ini, anak mulai memiliki persepektif yang berbeda dengan orang yang disekitarnya. Sedangkan Alfred Binet mengemukakan bahwa potensi kognitif seseorang dapat tercermin pada kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menyangkut penalaran dan pemahaman (Ahmad Susanto, 2014, hlm. 51), artinya anak mampu menangkap apa yang dijelaskan oleh guru dan anak mampu mengelompokkan jenis-jenis benda yang ada di sekitarnya. Hal ini akan membantu proses berpikir pada anak dalam memecahkan masalah dan berpikir teliti.

Aktivitas di dalam proses belajar mengajar hendaknya menekankan pada perkembangan struktur kognitif, melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk memperoleh kesempatan secara langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran terpadu dan mengandung makna (Fardiah et al., 2019). Perkembangan kognitif, merupakan salah satu aspek yang cukup intensif dikembangkan pada anak usia dini (Tatminingsih, 2019). Perkembangan kognitif anak setiap usia berbeda-beda, hal tersebut dapat dilihat dari perubahan-perubahan dalam diri anak yang sangat erat kaitannya dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Novitasari & Fauziddin, 2020).

Menurut pandangan pendekatan *konstruktivistik*, perkembangan kognitif terjadi pada seseorang dalam membangun (*construct*) pengetahuannya sendiri. Pengetahuan dalam teori konstruktivisme dibagi menjadi tiga bagian, yakni: (1) *Exogenous Constructivism* atau disebut dengan adanya realita eksternal yang menjadi rekomendasi pengetahuan, (2) *Edogenous Constructivism* yang bermakna *konstruktivisme* kognitif dimana fokus pembentukan pengetahuan tertelak pada internal individu, (3) *Dialectical Constructivism* atau dinamakan juga *konstruktivisme* sosial dengan membangun pengetahuan ialah bagian dari interaksi sosial meliputi

berdiskusi, informasi, perbandingan, berdebat, dan lain-lain. (Saputro, 2021). Bahwa kemampuan kognitif anak usia dini dapat dikembangkan melalui pembelajaran bermakna. Salah satu metode dalam menciptakan pembelajaran bermakna bagi anak usia dini adalah melalui bermain peran.

Bermain peran berarti memainkan satu peran tertentu sehingga yang bermain tersebut mampu berbuat (bertindak dan berbicara) seperti peran yang dimainkannya, bermain peran dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura, khayalan, fantasi, *make believe*, atau simbolik (Madyawati, 2016).

Menurut Said dan Andi (2014) bermain peran adalah alat permainan yang pemainnya memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Hal tersebut akan membantu dalam mengoptimalkan manfaat positif yang dapat diperoleh anak melalui kegiatan bermain peran. Bermain peran dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan anak, termasuk dalam mengurangi stres, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempromosikan kesejahteraan emosional. Atas dasar pertimbangan tersebut terkait berbagai manfaat positif bermain peran maka TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 menerapkan kegiatan bermain peran dalam pembelajaran anak usia dini sejak tahun 2005 sudah melaksanakan bermain peran.

Salah satu cara menciptakan pembelajaran bermakna adalah melalui bermain peran. Salah satu bentuk bermain peran yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 2 adalah aktivitas jual beli. Dalam kegiatan ini anak diajak untuk berpura-pura menjadi penjual dan pembeli. Aktivitas pembelajaran 'jual-beli' menjadi *best practice* dalam upaya optimalisasi perkembangan anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 2 dan sepatutnya dapat menjadi rujukan berbagai pihak. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tahapan pembelajaran 'jual-beli' dan dampak aktivitas pembelajaran jual-beli terhadap perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Penting bagi orangtua, pendidik, dan para pemerhati anak untuk dapat turut serta dalam membantu mengembangkan aspek perkembangan kognitif anak sebagai bekal keberhasilannya di masa mendatang. Perkembangan kognitif anak sangat penting untuk terus dikembangkan sejak usia dini, karena berkaitan dengan perubahan kemampuan berfikir atau intelektual, serta kemampuan pemecahan masalah (Karim & Wifroh, 2014).

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini salah satunya seperti kegiatan aktivitas jual beli berbasis metode bermain peran yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 2. Untuk itu perlu diketahui sebelumnya hal-hal yang menyangkut pelaksanaan terkait aktivitas tersebut. Karena itu permasalahan utama yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan dan dampak aktivitas pembelajaran jual-beli untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini. Permasalahan utama tersebut tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan aktifitas pembelajaran jual-beli bagi anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 2?
2. Bagaimana dampak aktifitas pembelajaran jual-beli terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 2?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tahapan aktifitas pembelajaran jual-beli bagi anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 2.
2. Untuk mengetahui dampak aktifitas pembelajaran jual-beli terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 2.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan para praktisi di bidang pendidikan anak usia dini khususnya terkait beragam alternatif upaya optimalisasi perkembangan kognitif anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a Bagi Anak Usia Dini

Penelitian ini diharapkan memberikan alternatif terkait upaya untuk mengoptimalkan pengembangan kognitif anak usia dini melalui kreasi metode bermain peran contohnya aktivitas pembelajaran jual-beli.

b Bagi Guru

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru sebagai acuan untuk membantu mengembangkan keterampilan kognitif anak usia dini melalui penggunaan metode tertentu, salah satunya bermain peran.

c Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman langsung tentang cara bermain peran yang tepat dalam pembelajaran guna mengembangkan aspek perkembangan kognitif anak sesuai dengan yang diharapkan.